MUSIK DAN NYANYIAN MEDITATIF PADA IBADAH *TAIZÉ* DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS KENTUNGAN YOGYAKARTA

JURNAL

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik

Oleh:

CHRISTYA PUTRI ADINDA

NIM. 1111700013

JURUSAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

MUSIK DAN NYANYIAN MEDITATIF PADA IBADAH *TAIZÉ* DI SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS KENTUNGAN YOGYAKARTA

Oleh:

CHRISTYA PUTRI ADINDA

INTISARI

Tugas akhir ini membahas tentang musik dan nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Pembahasan dimulai dari sejarah komunitas *Taizé*, perkembangan komunitas *Taizé* hingga sampai ke Indonesia, serta musik yang digunakan pada ibadah *Taizé*. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualititatif deskriptif dengan pendekatan musikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui musik dan nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai pengiring nyanyian meditatif dengan menggunakan instrumen gitar akustik, flute yang dimainkan dengan *keyboard*, serta *triangle*. Instrumen ini digunakan karena kelembutan warna bunyi yang dihasilkan sehingga suasana hening dan tenang dalam ibadah dapat terbangun dengan baik. Akord yang digunakan dalam aransemen iringan nyanyian meditatif merupakan akord yang cukup sederhana, yaitu akord mayor dan minor yang meliputi akord I, IV, V, ii, iii, dan vi. Nyanyian meditatif tersusun atas melodi-melodi sederhana dengan panjang 4-8 birama, *range* nada tidak lebih dari satu oktaf, dan dinyanyikan secara berulang-ulang.

Kata kunci: *taizé*, musik, nyanyian meditatif

ABSTRACT

This thesis discuss about music and meditative songs in *Taizé* worship at Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. The discussion starts from the history of *Taizé* community, the development of the community until it comes to Indonesia, and also the music used at the *Taizé* worship. This research uses

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

descriptive qualitative method with musicology approach. The purpose of this research is to identify the music and meditative songs in *Taizé* worship at Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. The result shows that music is functioned to accompany the meditative songs by using an accoustic guitar, a flute which is played by the keyboard, and a triangle. These instruments are used because the softness of the timbre supports the silence and quietness atmosphere of the worship. The chords used in the arrangement of accompaniment are quite simple, including major and minor chords that consist of chords I, IV, V, ii, iii, and vi. Meditative songs consist of simple melodies with 4 – 8 bars length, the tone range is not more than one octave, and are sang repetitively.

Keywords: *taizé*, music, meditative song

Komunitas *Taizé*

Membicarakan komunitas *Taizé* tentu tidak akan lepas dari sosok pendirinya yang bernama Roger Louis Schutz-Marsauche atau lebih dikenal dengan nama Bruder Roger. Beliau lahir pada 12 Mei 1915 sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara di sebuah desa kecil di Provence, Swiss. Ayahnya merupakan seorang pendeta Protestan bernama Charlez Schutz yang menempuh pendidikan teologinya di Berlin, Paris, dan Swiss. Dalam beberapa tahun hidupnya ayah dari Bruder Roger ini banyak menulis komentar-komentar terhadap Kitab Perjanjian Baru, sedangkan ibu dari Bruder Roger bernama Amélie Marsauche yang merupakan seorang Protestan Perancis dari Bourgogne.

Pada usia yang ke-20, Bruder Roger belajar teologi di Universitas Lausanne dan sempat menjabat sebagai ketua organisasi mahasiswa Kristiani. Dalam organisasi tersebut ditemui fakta sulitnya bekerjasama antara orang Kristiani sendiri, bahkan dalam berbicara mengenai Tuhan dan mencari Tuhan, orang-orang Kristiani harus berselisih. Pada masa ini dimulailah kesibukannya memimpin pertemuan-pertemuan dan doa bersama yang pada akhirnya menumbuhkan impiannya akan komunitas murid Kristus yang ideal. Selama studinya di universitaslah untuk pertama kalinya ia merasakan panggilan untuk hidup membiara dan semakin dikuatkan dengan thesis yang disusunnya yaitu *"The Ideal of the Monastic Life before St. Benedict and its Conformity with the Gospel"* walaupun pengerjaannya sempat tertunda.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Di akhir studinya Bruder Roger bertekad untuk mewujudkan secara nyata teori abstraknya dalam kehidupan. Pada tahun 1940, dalam usianya yang ke-25 tahun, ia meninggalkan Swiss dan menetap di Burgundy, Perancis dan sampai di sebuah desa yang hampir ditinggalkan bernama *Taizé*. Di desa ini Bruder Roger bertemu dengan seorang wanita yang menawarinya makanan serta mengundangnya untuk tinggal di desa tersebut. *Taizé* hanya berjarak dua kilometer dari garis demarkasi yang pada waktu itu membagi Perancis menjadi dua. Di desa ini Bruder Roger mengumpulkan uang untuk membeli sebuah rumah yang digunakan untuk menyembunyikan pelarian-pelarian politik, termasuk orang-orang Yahudi yang melarikan diri dari perburuan Nazi. Di tempat ini Bruder Roger belum mempunyai komunitas, ia masih hidup menyendiri layaknya para rahib dahulu dan berdoa sebanyak tiga kali sehari dalam sebuah gereja kecil.

Bruder Roger terpaksa meninggalkan *Taizé* pada tahun 1942-1944 karena tentara Jerman berkali-kali mengunjungi rumahnya. Tahun 1944, ia kembali lagi ke Perancis bersama dengan tiga saudaranya yang pertama dan pada tahun 1949, bersama dengan tujuh orang saudaranya, Bruder Roger menyatakan tekad untuk hidup membiara selama hidup, hidup selibat, penerimaan atas tugas pelayanan dari *Prior* atau pemimpin (yang pada saat itu adalah Bruder Roger), serta pemilikan bersama atas barang jasmani dan rohani. Sejak itulah Bruder Roger bersama-sama dengan saudara-saudaranya membangun suatu komunitas di *Taizé*.

Salah satu motivasi pendorong Bruder Roger mendirikan komunitas adalah latar belakang Perang Dunia II yang berlangsung saat itu, yaitu pada tahun 1939-1945 ketika Swiss berada di bawah kekuasaan Jerman. Dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan begitu banyak orang yang membutuhkan pertolongan karena menderita, terluka parah, miskin, serta kelaparan karena keganasan perang. Motivasi lainnya adalah kesaksian sang nenek yang menjadi sukarelawan selama Perang Dunia I di Perancis bagian utara. Selama Perang Dunia I ia menyediakan rumahnya sebagai tempat penampungan para pengungsi yang terdiri dari orang-orang tua, anak-anak kecil, dan wanita-wanita hamil. Walaupun waktu itu bom menghujani daerah tempat tinggalnya, ia tetap tinggal disana bersama dengan para

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pengungsi. Ia meninggalkan rumahnya hanya pada saat terakhir, yaitu ketika semua orang memang harus melarikan diri.

Sang nenek merupakan seseorang yang berpikiran terbuka dan menghendaki perdamaian antara umat Kristiani. Pada waktu itu di Eropa, orang-orang Kristen terpecah-belah dan saling membunuh. Ia berpikiran bahwa setidaknya mereka harus didamaikan untuk mencegah munculnya peperangan yang lain. Untuk menciptakan perdamaian dalam dirinya, ia pergi beribadah ke gereja Katolik walaupun ia adalah seorang Protestan, tanpa hal ini terlihat sebagai suatu penyangkalan atas jemaatnya sendiri. Kedua teladan yang dilakukan oleh sang nenek ini yaitu mengambil resiko bagi mereka yang membutuhkan pada suatu waktu dan berdamai dengan iman Katolik untuk menyumbangkan perdamaian di Eropa menjadi inspirasi dan menandai Bruder Roger selama hidup.

Seiring dengan berjalannya waktu, komunitas yang didirikan oleh Bruder Roger ini pada akhirnya berkembang pesat dan mendunia sehingga anggota komunitas tidak terbatas dari Eropa saja namun juga berbagai belahan dunia lainnya, termasuk umat Katolik yang mulai bergabung pada tahun 1961. *Taizé* pun menjadi salah satu destinasi ziarah yang penting bagi peziarah Kristiani. Setiap tahunnya, ribuan peziarah khususnya kaum muda berkumpul di tempat ini untuk saling berbagi dan saling mengalami cara hidup yang diberlakukan dalam komunitas ini. Mengalami sinergitas antara doa dan keheningan menjadi pusat pengalaman dalam komunitas *Taizé*. Kaum muda dari berbagai penjuru didorong untuk menghidupi injil Kristiani dalam semangat kesukacitaan, kesederhanaan, dan semangat persatuan. Selama bertahun-tahun, ratusan ribu kaum muda berkumpul di *Taizé* dengan tema utama: pembatinan hidup dan solidaritas manusiawi. Selama satu minggu berdoa dan berbagi rasa dengan kaum muda dari berbagai bangsa yang berbeda, mereka mempersiapkan diri untuk melaksanakan tanggungjawab dalam situasi-situasi dimana mereka tinggal: pemahaman yang lebih dalam tentang doa, visi yang lebih universal tentang Gereja, kepedulian akan hak-hak manusia, kesadaran internasional, kepercayaan kepada orang asing, perhatian yang lebih besar akan perdamaian dan bagi rasa antarbudaya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sasaran utama Bruder Roger mendirikan komunitas *Taizé* memang adalah kaum muda agar mereka berkomitmen untuk menerapkan firman Tuhan, hidup bagi sesama dan mengombinasikan gaya hidup sederhana, bebas, serta berkomitmen dalam komunitas tersebut. Kaum muda yang datang ke komunitas *Taizé* adalah mereka yang merindukan kebenaran. Bruder Roger beserta dengan para bruder dan suster lainnya menerima serta melayani mereka tanpa melihat latar belakang keagamaan. Mereka datang, diterima, dan disambut karena satu pengakuan akan Kristus yang sama. Sejak tahun 1957-1958, kaum muda yang datang ke *Taizé* semakin bertambah banyak. Mereka datang dari Portugal, Swedia, Skotlandia, Polandia, dan juga dari benua-benua yang lain untuk mengikuti pertemuan selama satu minggu yang berpusat pada kegiatan kerohanian. Jumlah kaum muda dari Timur selalu bertambah besar meskipun Eropa terpecah-pecah. Dalam jangka waktu satu tahun, orang-orang muda dari hampir seratus kebangsaan yang berbeda-beda mengikuti pertemuan-pertemuan antar benua di *Taizé*. Selain kaum muda, hadir juga para keluarga beserta anak-anak kecil yang mengikuti pertemuan selama satu minggu bersama dengan keluarga-keluarga lainnya dari negara lain.

Musik dan Liturgi *Taizé*

Peribadatan dengan gaya *Taizé* biasanya dimulai dengan dua atau tiga lagu pujian yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Mazmur. Setelah pembacaan Mazmur, kembali dinyanyikan satu atau dua lagu sebelum pembacaan ayat-ayat Alkitab lainnya. Pembacaan Alkitab ini akan diikuti dengan sebuah sesi keheningan sehingga jemaat memiliki kesempatan untuk berkonsentrasi dan masuk lebih dalam menuju kontemplasi. Sekitar 5-10 menit setelah sesi keheningan berjalan, satu atau dua lagu akan dinyanyikan sebelum memasuki litani pujian. Setelah litani selesai, jemaat akan bersama-sama memanjatkan doa Bapa Kami dan diikuti dengan nyanyian-nyanyian sampai ibadah selesai.

Cara menyanyikan teks lagu *Taizé* dengan pengulangan secara terus-menerus pada akhirnya merasuk kedalam keseluruhan diri jemaat sehingga nyanyian meditatif dapat menjadi sebuah media untuk mendengarkan Tuhan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jenis nyanyian yang mengalir semacam ini memiliki kekuatan yang mampu membuka sebuah ruang dan kebebasan, terutama ketika jemaat bernyanyi menggunakan kata-kata yang selalu sama dan diulang-ulang sehingga jemaat tidak perlu lagi berpikir serta memperkirakan kapan nyanyian tersebut akan selesai. Ada satu hal penting dalam cara berdoa seperti ini yaitu jemaat mendapat sebuah pengalaman dalam berdoa dimana ia dapat menikmati waktunya dengan Tuhan tanpa batas waktu.

Nyanyian yang dinyanyikan dalam gaya peribadahan *Taizé* juga merupakan sebuah doa pribadi. Ketika jemaat menyanyikan kata-kata dalam teks nyanyian *Taizé* secara berulang-ulang, jemaat menjadi lebih terbuka dan lebih merasakan dengan hadirat Tuhan. Ia tidak lagi berkonsentrasi dengan kata-kata, faktanya bernyanyi menjadi sebuah bentuk doa atau dengan kata lain jemaat berdoa dengan cara menyanyi. Selain itu, keheningan yang terdapat dalam ibadah *Taizé* menjadi sebuah kesempatan bagi jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan. Dalam keheningan, firman Tuhan dapat mencapai sudut hati manusia yang terdalam. Dalam keheningan pula manusia tidak lagi mampu untuk bersembunyi dari Tuhan sehingga cahaya Kristus dapat meraih, memulihkan, bahkan mengubahkan cacat dan cela manusia sehingga ia menjadi pribadi yang diperbaharui dan dipulihkan.

Dalam ibadah *Taizé* susunan liturgi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Satu atau dua nyanyian mediatif sebagai nyanyian pembukaan
b. Mazmur dengan refrein Alleluia
c. Nyanyian cahaya (fakultatif), merupakan simbol yang digunakan oleh umat Kristiani untuk mengawali doa malam dengan prosesi penyalaan lampu minyak oleh anak-anak dan kaum muda sembari menyanyikan lagu tertentu.
d. Bacaan pertama
e. Nyanyian Meditatif
f. Bacaan kedua
g. Nyanyian Meditatif
h. Saat hening

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

i. Doa permohonan atau pujian
j. Doa Bapa Kami
k. Doa penutup
l. Nyanyian meditatif sebagai nyanyian penutup
m. Doa di sekeliling salib atau perayaan kebangkitan (fakultatif)

Komunitas *Taizé* di Indonesia

Bentuk doa meditatif menjadi wadah bagi banyak persekutuan ekumenis di banyak tempat. Berbagai kelompok di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia secara rutin juga menyelenggarakan ibadah doa meditatif *Taizé*. Kegiatan ini dimulai dari sekelompok biarawan, biarawati, maupun awam dengan peserta yang lama-kelamaan semakin banyak sampai akhirnya ada kelompok peserta yang tertarik mempelajari dan membuka kegiatan serupa di daerahnya. Hal semacam ini berlangsung secara kontinu sehingga ibadah *Taizé* semakin merakyat.

Pada tahun 1990 dalam pertemuan Uskup-uskup se-Asia di Lembang, seorang bruder dari komunitas *Taizé* ditemani seorang sukarelawan dari Korea memperkenalkan cara berdoa dalam suasana meditatif menggunakan nyanyian dengan iringan musik lembut khas *Taizé*. Sejak saat itu sampai saat ini nyanyian dari *Taizé* mulai dikenal tidak hanya di kota Bandung, tetapi juga di kota-kota lain seperti Jakarta, Sukabumi, Flores, Ende, Larantuka, Kabanjahe (Sumatera Utara), Klaten, Yogyakarta, Semarang, Solo, Madiun, Manado, dan kota-kota lainnya. Di Yogyakarta, penyelenggaraan ibadah Taizé dapat ditemukan di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan yang mengadakan ibadah tersebut setiap satu bulan sekali pada hari Rabu minggu ketiga.

Proses Pelaksanaan Ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta

Tidak ada data khusus mengenai riwayat penyelenggaraan ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi, namun ibadah ini sudah dilaksanakan sejak lama sebagai kelanjutan dari kegiatan serupa ketika Tahun Orientasi Rohani di Semarang.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kegiatan ini diawali dengan adanya kelompok-kelompok minat dari para frater untuk doa meditatif yang pada akhirnya membentuk komunitas *Taizé*. Awalnya ibadah ini hanya diperuntukkan bagi para frater namun seiring dengan berjalannya waktu, ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi dibuka untuk umum. Perkembangan ini tidak lepas dari peran para frater yang melaksanakan pendampingan dan pelayanan ke kelompok-kelompok Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) di berbagai universitas di Yogyakarta serta Orang Muda Katolik (OMK) di gereja-gereja. Ketika melakukan pendampingan, para frater berbagi informasi mengenai ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam ibadah tersebut. Di samping itu, kegiatan ini juga dipublikasikan melalui media sosial sehingga cakupan jemaat yang hadir dan mengikuti ibadah *Taizé* menjadi lebih luas.

Ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus diadakan setiap hari Rabu minggu ketiga, namun tidak secara rutin setiap bulan dilaksanakan. Ada bulan-bulan tertentu dimana ibadah *Taizé* ditiadakan yaitu pada saat bulan-bulan libur seperti Desember dan Januari serta bulan-bulan masa ujian seperti Juni, Juli, dan Agustus. Hal ini disebabkan karena pada akhir tahun para frater pulang ke tempat asal masing-masing dan pada bulan-bulan ujian mereka fokus dengan proses ujian sehingga tidak dapat melaksanakan tugas ibadah *Taizé*.

Nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus biasanya diriingi dengan instrumen gitar, *keyboard*yang memainkan suara flute, serta biola. Namun komposisi instrumentasi seperti ini tidak selalu dapat dihadirkan pada setiap ibadah *Taizé* karena menyesuaikan dengan petugas yang bertugas ketika itu. Proses latihan yang ditempuh pun berbeda-beda, tergantung kesepakatan setiap angkatan yang bertugas. Biasanya para frater berlatih sebanyak tiga sampai lima kali untuk menyiapkan satu kali ibadah *Taizé*. Pada dasarnya para frater sudah cukup familiar dengan nyanyian-nyanyian meditatif *Taizé* sehingga proses latihan lebih berfungsi untuk menyelaraskan *feel* antarapemain musik dengan koor.

Para frater juga membuka kesempatan bagi anggota pendampingan baik yang berasal dari KMK atau OMK untuk berpelayanan dalam ibadah *Taizé* di

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, terutama pada seksi musik pengiringi ibadah. Hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi para kaum muda untuk berlatih berpelayanan sekaligus berlatih musik. Di samping itu kesempatan ini juga dapat digunakan sebagai media pengenalan akan ibadah *Taizé* bagi kaum muda.

Selama tiga bulan terakhir pada tahun 2015, ibadah dilaksanakan berturut-turut pada bulan September, Oktober, dan November. Pada bulan September 2015, ibadah *Taizé* diselenggarakan pada hari Rabu, 16 September 2015. Ibadah ini dilaksanakan mulai pukul 17.30 WIB. Sekitar pukul 17.00 WIB terdapat tiga orang frater yang berjaga di depan pintu masuk ruang ibadah untuk mendata jemaat yang hadir. Sebelum memasuki ruang ibadah jemaat dipersilakan untuk mengisi daftar hadir yang terdiri dari nama, alamat, serta ujud doa. Kolom ujud doa ini merupakan pokok-pokok doa yang akan didoakan ketika prosesi doa umat pada ibadah *Taizé*. Di dalam ruang ibadah sudah tertata dengan rapi beberapa jenis dekorasi seperti salib, sejumlah lilin yang diletakkan di sekitar salib, serta kain panjang yang dibentangkan. Selain itu ruang ibadah dikondisikan dalam keadaan minim pencahayaan, cahaya lebih dominan didapat dari lilin-lilin yang terletak di sekitar salib. Untuk mendukung kelancaran dalam menyanyikan nyanyian-nyanyian meditatif, disediakan pula satu buah layar yang berfungsi untuk menampilkan urutan liturgi serta lagu-lagu yang akan dinyanyikan pada ibadah tersebut.

Ruang ibadah dikondisikan dalam keadaan hening dan khidmat. Sebisa mungkin tidak ada suara-suara walaupun ibadah belum dimulai. Dalam keheningan ini, jemaat dipersilakan untuk menyiapkan hati dan memfokuskan pikiran supaya jemaat dapat mengikuti jalannya ibadah dengan baik. Para petugas juga mempersiapkan diri dengan tenang tanpa menimbulkan suara gaduh yang tidak perlu. Terdapat 13 frater yang bertugas dalam ibadah ini dengan pembagian tugas sebagai berikut: 1 orang bertugas sebagai pemimpin ibadah, 1 orang pemain gitar, 1 orang pemain *keyboard*, serta 10 orang anggota koor.

Adapun liturgi ibadah *Taizé* adalah sebagai berikut:

a. Nyanyian Pertama : *Bless The Lord*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Nyanyian Kedua : *Wait For The Lord*
c. Hening Sejenak
d. Doa Pujian dengan tanggapan *Kyrie Eleison*
e. Bacaan Ayat : 1 Yohanes 2:25
f. Nyanyian Meditatif : *Bleibet Hier*
g. Nyanyian Meditatif : *Confitemini Domino*
h. Hening Sejenak
i. Renungan
j. Hening Sejenak
k. Nyanyian Meditatif : *Nada Te Turbe*
l. Doa di depan salib
m. Doa Umat
n. Doa Bapa Kami
o. Doa Penutup
p. Nyanyian Penutup

Musik dan Nyanyian Meditatif pada Ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta

Fungsi dasar musik dalam sebuah ibadah adalah mengiringi nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan pada ibadah yang bersangkutan, begitu juga pada ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Pada ibadah ini iringan musik dimainkan dengan instrumen gitar akustik, flute yang dimainkan dengan *keyboard*, serta *triangle.* Alat musik ini digunakan karena kelembutan warna bunyi yang dihasilkan dapat mendukung suasana hening yang merupakan satu bagian penting dalam ibadah *Taizé* serta membangun suasana tenang selama ibadah berlangsung. Instrumen gitar akustik dimainkan menggunakan teknik *arpeggio* dengan harga nada seperdelapan atau seperenambelas. Variasi iringan pada instrumen gitar akustik adalah *arpeggio* yang lebih rapat tanpa merubah tempo lagu. Teknik permainan *arpeggio* digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* karena teknik ini mendukung suasana hening yang terdapat pada ibadah tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Akord yang digunakan untuk mengiringi nyanyian juga cukup sederhana, tidak banyak variasi semacam akord mayor 7, akord mayor 9, atau akord mayor 11. Jenis akord yang digunakan adalah akord mayor dan minor yang meliputi akord I, IV, V, ii, iii, vi, serta penggunaan akord VII atau akord VII yang muncul pada lagu tertentu.

Selain gitar akustik, instrumen *keyboard* juga menjadi alat pengiring dalam ibadah *Taizé* di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. *Keyboard* berfungsi sebagai substitusi instrumen melodis dengan memainkan suara flute. Instrumen ini berperan sebagai *filler* atau pengisi dengan memainkan melodi-melodi yang bersifat unisono dengan vokal serta variasi-variasi melodi dengan tetap memperhatikan progresi akord. Variasi unisono yang biasa dimainkan oleh *keyboard* yaitu unisono dengan melodi satu oktaf lebih tinggi daripada melodi vokal. Selain itu pada hampir setiap nyanyian, *keyboard* memainkan repetisi melodi vokal pada bagian interlude. Variasi melodi *filler* yang dimainkan oleh *keyboard* misalnya penambahan nada atau *melody fake* dan improvisasi.

Triangle juga memegang peranan penting dalam musik pengiring nyanyian meditatif *Taizé* karena instrumen ini menjadi penentu lalu lintas nyanyian meditatif. *Triangle* dibunyikan setelah intro lagu selesai sebagai tanda bahwa umat mulai menyanyikan nyanyian meditatif. *Triangle* juga dibunyikan setelah nyanyian meditatif selesai dinyanyikan dan memasuki bagian interlude. *Triangle* digunakan pula pada bagian akhir interlude sebagai tanda bahwa umat kembali menyanyikan nyanyian meditatif serta pada bagian akhir nyanyian meditatif menuju *ending*.

Musik juga berfungsi sebagai penghantar doa jemaat. Hal ini dapat diamati pada prosesi doa di depan salib *Taizé* yang diiringi dengan petikan-petikan gitar dan disusul dengan nyanyian-nyanyian ditatif yang dinyanyikan secara berturut-turut.. Pada prosesi doa umat, musik juga turut mengiringi ketika doa-doa umat dihantarkan oleh pemimpin ibadah. Hal serupa juga ditunjukkan pada bagian Doa Bapa Kami yang dihantarkan dengan iringan musik sekaligus nyanyian meditatif *Pater Noster*. Musik dan nyanyian meditatif ini dimainkan bersamaan dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dinaikkannya doa-doa. Selain itu, musik juga memberi nuansa syahdu dan tenang pada ibadah *Taizé*. Hal ini dapat diamati ketika musik secara perlahan mengalun mengiringi pembacaan renungan yang dipimpin oleh pemimpin ibadah. Dalam hal ini musik mampu menghadirkan sebuah ketenangan, dengan adanya alunan musik pemimpin ibadah menjadi lebih tertata dan tidak terburu-buru dalam membacakan renungan. Umat pun lebih dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan renungan sembari merefleksikan apa yang telah mereka dengarkan.

Pada ibadah *Taizé* nyanyian meditatif merupakan perwujudan doa-doa yang dinaikkan oleh jemaat. Nyanyian-nyanyian ini dinyanyikan secara berulang dan terus-menerus seolah-olah menjadi semacam 'mantra' yang merasuk ke dalam keseluruhan diri jemaat. Kesederhanaan teks nyanyian menjadikan jemaat tidak perlu lagi berpikir dalam menyanyikan nyanyian-nyanyian meditatif ini, jemaat diberikan kesempatan untuk menikmati keintimannya dengan Tuhan secara pribadi tanpa terbatas waktu.

Nyanyian meditatif *Taizé* dinyanyikan dalam satu suara oleh jemaat, meskipun terdapat nyanyian yang dinyanyikan dalam dua suara namun bagian ini sifatnya tidak menonjol dan hanya dinyanyikan oleh koor. Nyanyian meditatif juga tersusun atas melodi yang sederhana dengan *range* nada tidak lebih dari satu oktaf. Hampir semua nyanyian meditatif *Taizé* merupakan lagu satu bagian dengan panjang birama antara 4 sampai 8 birama. Nyanyian meditatif *Taizé* dinyanyikan dalam tempo *andante* atau berkisar antara 60 – 70 per ketuknya. Penerapan tempo lambat dalam menyanyikan nyanyian meditatif mempunyai tujuan supaya nyanyian-nyanyian ini dapat dinyanyikan secara khidmat oleh jemaat.

Kesimpulan

Pada dasarnya musik berfungsi sebagai iringan nyanyian-nyanyian meditatif yang dipujikan dalam ibadah *Taizé* dengan menggunakan instrumen gitar akustik, flute yang dimainkan melalui instrumen *keyboard*, serta *triangle*. Pemilihan instrumen ini didasarkan pada kelembutan warna bunyi yang dihasilkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sehingga suasana tenang dalam ibadah dapat terbangun dengan baik, oleh karena itu aransemen iringan disesuaikan dengan karakter dari masing-masing instrumen yang digunakan. Penerapan aransemen iringan juga mendukung suasana hening selama ibadah berlangsung. Instrumen gitar akustik menerapkan teknik permainan *arpeggio*, sedangkan instrumen *keyboard* berperan sebagai *filler* dengan memainkan melodi-melodi secara unisono maupun improvisasi. Adapun *triangle* berfungsi sebagai penentu alur nyanyian meditatif yang dibunyikan pada bagian akhir intro, bagian akhir lagu menuju interlude, bagian akhir interlude menuju lagu, serta pada bagian akhir lagu menuju *ending*. Akord yang digunakan dalam aransemen ini merupakan akord yang cukup sederhana yaitu akord mayor dan minor tanpa melibatkan akord mayor 7, mayor 9, atau mayor 11. Adapun akord mayor dan minor yang digunakan adalah akord I, IV, V, ii, iii, vi, serta akord VII atau akord VII pada lagu tertentu. Nyanyian meditatif pada ibadah *Taizé* dinyanyikan secara berulang-ulang dengan satu suara oleh jemaat, meskipun terdapat nyanyian yang dinyanyikan dengan dua suara namun bagian ini sifatnya tidak menonjol dan hanya dinyanyikan oleh koor. Adapun nyanyian meditatif terdiri atas melodi-melodi sederhana dengan *range* nada tidak lebih dari satu oktaf pada setiap lagu. Bentuk lagu merupakan lagu satu bagian dengan panjang 4 – 8 birama dan dinyanyikan dalam tempo *andante*.

Daftar Pustaka

Ballard, Lee. 2007. *Taizé Music and The "Shock of Meaning": How Songs from a Small, Alternative Community in France Appeal to Youth Around the World More Deeply than Music of the Mainstream.* Music 401.

Clément, Olivier. 1997. *Taizé: A Meaning to Life.* North America: GIA Publications, Inc.

Gunawan, Esther. 2013. *Tinjauan Terhadap Spiritualitas Taizé dan Telaah atas Kemungkinan Mengadopsinya Sebagai Pendorong Bagi Spiritualitas Injili.* Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan.

Hartono, Chris. 1984. *Gerakan Ekumenis di Indonesia.* Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan "Duta Wacana".

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kubicki, Judith M. 1999. *Philosophies and Theologies of Symbol: Taizé Music as Ritual Symbol.* Theology Faculty Publications.

Rahmad, Purwanta. 1992. *Katekismus Baru.* Yogyakarta.

Roger, Brother. 1997. *Sumber-Sumber Taizé* terj. Adhi Praptama, Alb. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Scott, Christine M. 2013. *Taizé Style Music and Contemplation* (Spiritual Growth Ministries Research Project).

Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan – Yogyakarta. 2011. *Pedoman Pendidikan Calon Imam Diosesan Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan – Yogyakarta.* Yogyakarta: Penerbit St. Paulus.

Spink, Kathryn. 2005. *A Universal Heart: The Life and Vision of Brother Roger of Taizé.* North America: GIA Publications, Inc.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Taizé Community. 1994. *Nyanyian dan Doa dari Taizé*. Bandung: Kabar Gembira.

Tim Sinode GKJ. 1994. *Liturgi GKJ.* Salatiga: Sinode GKJ.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta